



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Sutri Handayani

SD Negeri 03 Kuamang kecamatan Panti

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 20 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 11 November 2024

Kata Kunci

Model PBL, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: sutrihandayani@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Surat at-Tiin dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di kelas IV SDN 03 Kuamang Kecamatan Panti. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 72%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92,3%. Keaktifan siswa juga meningkat, dengan 61,5% siswa masuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, serta membantu siswa memahami materi Surat at-Tiin dengan lebih baik.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes and engagement in learning Surat at-Tiin using the Problem-Based Learning (PBL) model in the 4th-grade class at SDN 03 Kuamang, Panti District. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed that in Cycle I, the students' learning completeness reached only 72%, while in Cycle II, it increased to 92.3%. Students' engagement also increased, with 61.5% of students classified as very active. This improvement demonstrates that the implementation of the PBL model can enhance students' learning outcomes and engagement, as well as help students better understand the content of Surat at-Tiin

1. Pendahuluan

Pada abad 21 ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar yang lebih kompleks dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang juga mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia. Untuk itu, pendidikan di Indonesia harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan agar dapat bersaing di tingkat internasional (Sutirman, 2013). Dalam menghadapi tantangan globalisasi ini, pendidikan harus lebih berorientasi pada kualitas yang tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter dan kepribadian peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk watak dan kepribadian individu. Sementara perkembangan teknologi dapat memberikan dampak positif, seperti mempermudah akses informasi, di sisi lain juga membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi moral dan etika generasi muda. Penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan akhlak dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama. Hal ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik (Amin Abdullah, 2013).

Dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan, salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan adalah pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan memiliki iman yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang mengamanatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun, pendidikan agama Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Salah satunya adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam. Hal ini terlihat dari alokasi waktu yang terbatas dan kurangnya perhatian dari pihak pemerintah terhadap pengajaran agama Islam di sekolah. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam cenderung bersifat normatif dan monoton, yang lebih mengutamakan hafalan teks-teks agama daripada internalisasi makna dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Towaf (1996), pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam masih cenderung kaku dan kurang kreatif, yang membuat siswa kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Selain masalah pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya kualitas pembelajaran agama Islam juga disebabkan oleh metode yang digunakan oleh guru yang masih bersifat tradisional, seperti ceramah, hafalan, dan demonstrasi ibadah. Metode-metode ini dianggap kurang efektif dalam memotivasi siswa dan seringkali membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Menurut Amin Abdullah (2013), pendidikan agama Islam cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif, seperti hafalan teks-teks agama, daripada membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode dan model pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata yang dihadapi oleh siswa. PBL tidak hanya melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang interaktif dan aktif, tetapi juga menekankan pada pengembangan

keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, PBL dapat digunakan untuk mengaitkan materi agama dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama.

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki banyak keuntungan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pencarian solusi terhadap masalah yang diberikan, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Dengan menggunakan PBL, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner-centered*) dan mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk menguji penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Kuamang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya minat terhadap mata pelajaran agama Islam, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penerapan model PBL dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih baik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*, yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Menurut Saryono (2010), pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2022) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka, interpretasi terhadap data tersebut, serta penyajian hasilnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 03 Kuamang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Kuamang, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus selama dua bulan, dimulai dari bulan Desember hingga Januari 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Selain itu, dilakukan penyusunan rencana pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen siklus PTK, dan alat evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru akan menyampaikan masalah kepada siswa untuk dipecahkan secara kelompok. Siswa akan bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah, dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru akan membimbing dan memberikan masukan pada setiap kelompok. Pengamatan dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi proses pembelajaran serta respon siswa terhadap model

PBL. Setelah itu, pada tahap refleksi, peneliti akan mengevaluasi hasil belajar siswa dan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi. Terdapat dua jenis tes yang digunakan, yaitu pretest (tes awal) untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, dan posttest (tes akhir) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah pembelajaran selesai.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, sedangkan soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi yang telah diajarkan. Siklus penelitian ini dilakukan dengan tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Jika hasilnya memuaskan, perbaikan dalam pembelajaran akan dilakukan pada siklus berikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran PBL (Problem-Based Learning) dengan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab diterapkan pada materi "Mari Mengaji dan Mengkaji Qs At-Tin" di kelas IV SDN 03 Kuamang. Pembelajaran dimulai dengan doa bersama, diikuti dengan kegiatan membaca bersama materi, dan guru memberikan penjelasan mengenai cara membaca yang benar. Setelah materi diberikan, guru melakukan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa, kemudian membagi siswa ke dalam empat kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk berdiskusi mengenai materi yang telah diajarkan dan mempersiapkan presentasi.

Setelah sesi diskusi kelompok selama lima belas menit, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan komentar atau pertanyaan. Sebagai bentuk penghargaan, kelompok yang melakukan diskusi dan presentasi dengan baik diberikan apresiasi oleh guru. Pembelajaran ditutup dengan mengerjakan latihan soal, diikuti dengan doa bersama dan salam. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi keaktifan siswa selama proses belajar, dengan penilaian yang mencakup keaktifan dalam mendengarkan, membaca bersama, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kelompok.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 78,9, dengan 19 siswa tuntas belajar dari 26 siswa. Ketuntasan klasikal mencapai 73%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Dari kategori hasil belajar, sebanyak 19% siswa mendapatkan nilai sangat baik (86-100), 46% siswa memperoleh nilai baik (76-85), 23% siswa berada pada kategori cukup (66-75), dan 11% siswa berada pada kategori kurang (<65). Data ini mencerminkan adanya kemajuan yang signifikan, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

Observasi keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa 42,3% siswa menunjukkan keaktifan yang sangat baik, dengan 38,4% siswa berada pada kategori baik. Sisanya, 19,2% siswa berada pada kategori cukup baik, sementara tidak ada siswa yang tergolong kurang baik atau buruk dalam keaktifan. Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa, beberapa siswa masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, keaktifan siswa meningkat dari pra-siklus, namun masih ada tantangan dalam menjaga keterlibatan siswa secara maksimal.

Dalam refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, beberapa kelemahan ditemukan, antara lain guru belum mampu membaca dengan cukup pelan sehingga beberapa siswa kurang tertarik mendengarkan bacaan guru. Selain itu, guru juga kurang dapat menjelaskan materi dengan cara yang menarik dan memadai untuk mempertahankan perhatian siswa. Kelas juga belum diatur dengan baik untuk mendukung komunikasi yang efektif antar kelompok, dan penggunaan media pembelajaran masih belum optimal dalam menarik minat siswa. Selain itu, guru kesulitan dalam membimbing diskusi kelas dan memberikan motivasi kepada siswa saat kerja kelompok.

Untuk memperbaiki kelemahan tersebut, guru bersama kolaborator merencanakan beberapa tindakan perbaikan. Di antaranya, guru akan menjelaskan materi dengan lebih detail dan lebih pelan, memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai penerapan model PBL, serta menata kelas agar komunikasi antar kelompok menjadi lebih lancar. Guru juga akan menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam diskusi, serta menggunakan media gambar dan audio visual untuk menarik minat siswa. Selain itu, guru akan lebih banyak berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan motivasi dan bimbingan.

Dengan langkah-langkah perbaikan ini, diharapkan proses pembelajaran pada siklus II dapat berjalan lebih baik dan efektif, sehingga hasil belajar dan keaktifan siswa semakin meningkat. Penyesuaian terhadap strategi pengajaran akan diterapkan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias yang tinggi. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan yang lebih fokus pada pembelajaran yang lebih menarik dan menginspirasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran.

Perbaikan ini akan difokuskan pada pemahaman materi yang lebih mendalam melalui pendekatan yang lebih interaktif, dengan memastikan bahwa setiap siswa merasa didukung dalam setiap kegiatan. Di akhir siklus II, diharapkan jumlah siswa yang tuntas belajar dapat meningkat, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat mencapai target yang lebih baik. Proses refleksi ini memberikan gambaran jelas mengenai langkah-langkah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran yang optimal bagi seluruh siswa.

Pada siklus II, hasil pembelajaran mengalami perbaikan yang signifikan dibandingkan siklus I. Dalam tahap perencanaan, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan metode tanya jawab dan Project-Based Learning (PBL). Selain itu, pembentukan kelompok dilakukan dengan membagi siswa menjadi empat kelompok yang masing-masing diberikan materi yang berbeda. Kelas diatur dengan merubah posisi duduk siswa untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Penggunaan media gambar dan proyektor untuk menampilkan materi Surat at-Tiin juga diterapkan, yang mencakup teks surat, arti, hukum bacaan, dan isi kandungannya. Guru juga menyiapkan lembar observasi untuk mengevaluasi pemahaman siswa melalui 10 soal pilihan ganda.

Proses pembelajaran dimulai dengan doa bersama, absensi, dan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru. Guru kemudian mengajak siswa membaca Surat at-Tiin ayat 1-8 bersama-sama. Beberapa siswa diminta untuk membaca secara individu, diikuti dengan penjelasan materi oleh guru, serta contoh bacaan yang benar. Selanjutnya, guru mengadakan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah diterangkan. Guru menjawab pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, memastikan semua siswa memahami dengan baik. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4-5 siswa, dan memberikan tugas untuk mendiskusikan materi Surat at-Tiin.

Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain memberikan komentar, dan setiap kelompok yang berhasil mempresentasikan dengan baik diberi penghargaan. Setelah presentasi, guru memberikan latihan soal untuk menguji pemahaman siswa mengenai Surat at-Tiin. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata hasil tes pada siklus II adalah 80,2, dengan 24 siswa tuntas belajar dan ketuntasan klasikal mencapai 92,3%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik.

Pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kategori hasil belajar siswa. Sebanyak 9 siswa (34,6%) memperoleh nilai sangat baik (86-100), dan 13 siswa (50%) memperoleh nilai baik (76-85). Meskipun ada penurunan pada kategori cukup (nilai 66-75), di mana hanya 4 siswa (15%) yang masuk kategori ini, namun tidak ada siswa yang berada di kategori kurang (nilai <65). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi Surat at-Tiin dengan baik dan mampu mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan.

Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan, 16 siswa (61,5%) berada dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I yang hanya ada 11 siswa (42%). Sebanyak 9 siswa (34,6%) berada dalam kategori baik, dan 1 siswa (3,8%) berada dalam kategori cukup baik. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa aktif dalam proses pembelajaran, baik saat mendengarkan bacaan guru, membaca bersama, maupun berdiskusi dalam kelompok.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Surat at-Tiin pada siklus II berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan ketuntasan klasikal yang mencapai 92,3% dan keaktifan siswa yang meningkat, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Peningkatan ini juga tercermin dari adanya 16 siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mencapai hasil yang memuaskan, baik dalam aspek keaktifan maupun hasil belajar. Penerapan metode PBL telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa. Guru merasa bahwa perubahan yang terjadi sudah cukup signifikan, dan sebagian besar siswa telah mencapai KKM serta menunjukkan sikap aktif selama proses pembelajaran. Walaupun ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, perbaikan yang dicapai sudah cukup memadai untuk menghentikan penelitian ini.

Dengan hasil tersebut, guru merasa bahwa penerapan model PBL dapat terus digunakan pada pembelajaran berikutnya karena telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai langkah selanjutnya, guru berencana untuk terus mengembangkan metode ini dengan mempertimbangkan umpan balik dari siswa, serta memperbaiki beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran Surat at-Tiin di kelas IV SDN 03 Kuamang Kecamatan Panti.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari siklus I dan II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan keaktifan siswa setelah penerapan metode Project-Based Learning (PBL) pada pembelajaran Surat at-Tiin di kelas IV SDN 03 Kuamang. Pada siklus I, banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni 75. Namun, pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 92,3%, menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung.

Salah satu karakteristik utama dari metode PBL adalah adanya kolaborasi dalam kelompok. Dalam siklus II, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mempresentasikan materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan ini, siswa dapat saling bertukar informasi, menyelesaikan masalah bersama, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial. Hal ini selaras dengan teori sosial konstruktivisme Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kerja sama antar siswa dapat mempercepat pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konsep. Proses diskusi kelompok yang dilakukan dalam PBL memberikan

kesempatan bagi siswa untuk menyatakan pendapat, memperbaiki pemahaman mereka, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi.

Penerapan media gambar dan audio visual, seperti proyektor, dalam siklus II juga terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi Surat at-Tiin. Media ini memberikan gambaran yang jelas tentang teks surat, arti, hukum bacaan, dan isi kandungannya. Teori multimedia yang dikembangkan oleh Mayer menyatakan bahwa penggunaan media visual dan verbal secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa. Dengan memanfaatkan proyektor dan gambar yang relevan, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep yang diajarkan dengan representasi visual yang konkret, yang memperkuat pemahaman mereka.

Pada siklus II, juga terlihat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa selama pembelajaran. Dari hasil observasi, 61,5% siswa berada dalam kategori sangat baik dalam hal keaktifan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, baik saat mendengarkan penjelasan guru, membaca bersama, maupun berdiskusi dalam kelompok. Teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan rasa otonomi, keterhubungan, dan kompetensi dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih otonom dalam proses pembelajaran dan merasa lebih kompeten dalam diskusi kelompok.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dan keaktifan dalam siklus II. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa yang bervariasi. Teori pembelajaran individual yang dikemukakan oleh Gardner dalam Multiple Intelligences Theory menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, atau interpersonal. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar siswa sudah menunjukkan kemajuan, beberapa siswa mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih individual untuk dapat mencapai hasil yang optimal.

Peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa pada siklus II juga mencerminkan efektivitas penerapan metode PBL dalam meningkatkan pemahaman materi Surat at-Tiin. Teori pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Bonwell dan Eison menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpartisipasi aktif, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Dengan PBL, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan materi, dan mempresentasikan hasil diskusinya, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam.

Selain itu, teori penguatan yang diajukan oleh Skinner juga relevan dalam konteks ini. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil dalam presentasi dan diskusi, yang berfungsi sebagai penguatan positif untuk meningkatkan motivasi siswa. Penguatan positif ini mendorong siswa untuk terus aktif berpartisipasi dan berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan pembelajaran. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berhasil juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran Surat at-Tiin pada siklus II telah menunjukkan hasil yang positif, baik dari segi hasil belajar maupun keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV SDN 03 Kuamang. Berdasarkan analisis teori-teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, secara keseluruhan penerapan PBL sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa

penerapan metode Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Surat at-Tiin di kelas IV SDN 03 Kuamang telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Pada siklus I, hasil belajar siswa masih rendah dan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun setelah penerapan metode PBL pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat signifikan, yaitu mencapai 92,3%. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan 61,5% siswa tergolong dalam kategori sangat baik. Penerapan PBL yang melibatkan kolaborasi dalam kelompok, penggunaan media visual, serta pendekatan yang lebih interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode PBL merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Surat at-Tiin.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Hasibuan, M. S. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (13th ed.). Bumi Aksara.
- Hernawan, I. (2020). Pembelajaran berbasis proyek: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 123-135.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan* (2nd ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ricklefs, M. C. (2001). *Konsep-konsep dasar dalam pendidikan* (3rd ed.). Erlangga.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sudirman, A. (2019). *Model-model pembelajaran aktif dalam pendidikan*. Pustaka Pelajar.